



**PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE*,
INDEPENDENT COMMISSIONER DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT***

Audrilia Rifdah Hanandika^{1*}, Rida Prihatni², Indah Muliasari³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh arus kas bebas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sector energi yang terdaftar pada website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan sector energi pada tahun 2018-2020. Terdapat 54 perusahaan yang digunakan sebagai sampel diperoleh melalui *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Arus Kas Bebas, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan

ABSTRACT

This study aims to determine whether free cash flow, leverage, independent commissioner and sales growth affect earnings management. The secondary data used in this study comes from the financial statements and annual reports of energy sectors companies listed on the Indonesia Stock Exchange official website and energy sector companies official website in 2018-2020. There are 54 selected companies used as sample which is obtained through purposive sampling. Data analysis technique used multiple linear regression with SPSS version 26 program. The results of this research shows that free cash flow and sales growth have an insignificant effect on earnings management, while leverage and independent commissioner have a significant negative effect on earnings management.

Keywords: *Earnings management, Free cash flow, Leverage, Independent commissioner, Sales growth*

How to Cite:

Hanandika, A., R., Prihatni, I., & Muliasari, I., (2022). Pengaruh *Free Cash Flow, Leverage, Independent Commissioner* dan *Sales Growth* Terhadap *Earnings Management*, Vol. 3, No. 3, hal 653-674.

*Corresponding Author: audri087@gmail.com

ISSN: 2722-982

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk dapat melakukan pembenahan dan evaluasi serta membangun keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Hal ini juga bertujuan untuk menarik dan menjaga kepercayaan *shareholder* agar melakukan investasi di perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan ke publik dijadikan sebagai sumber informasi bagi investor mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut.

Informasi laba menjadi salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Informasi laba digunakan investor dan pihak berkepentingan lainnya sebagai indikator penilaian efisiensi dana dan sebagai indikator kenaikan kemakmuran dalam laporan perubahan ekuitas. Informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Manajer memiliki banyak strategi dan motif untuk melakukan praktik pengelolaan laba dengan tujuan memaksimalkan laba.

Munculnya IFRS sebagai standar pelaporan keuangan memberikan standar pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu juga meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan karena adanya transparansi dan komparabilitas yang bersifat global (Aryati, 2015). Menurut Barth et al., (2008) setelah dikenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu. Namun hingga saat ini masih terdapat perusahaan yang melakukan tindakan oportunistisnya dengan manajemen laba, salah satu contohnya perusahaan energi di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 dan PT Timah Tbk tahun 2015 yang diduga telah melakukan praktik manajemen laba.

Agency theory menjelaskan bahwa *principal* selaku pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya yang mungkin saja manajer selaku *agent* tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Konflik kepentingan ini akan menimbulkan masalah keagenan. Menurut Watts dan Zimmerman (2008) manajemen laba sebagai cara yang dilakukan oleh manajer ataupun pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi terkait dengan laba demi kepentingan yang sifatnya pribadi.

Adanya sifat mengutamakan kepentingan pribadi membuat manajemen memberikan informasi rekayasa yang tidak relevan kepada pihak eksternal. Tindakan ini merugikan banyak pihak untuk jangka waktu yang cukup lama dan dapat mengganggu perusahaan. Apalagi jika adanya rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan. Perilaku tersebut bertujuan untuk memberikan pandangan bagi pihak eksternal bahwa laba perusahaan yang dilaporkan stabil dan memiliki kinerja yang baik (Scott, 2015). Lebih lanjut, Scott (2015) juga menjelaskan bahwa terdapat empat pola rekayasa manajemen laba yaitu *take a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni salah satunya adalah *free cash flow*. *Free cash flow* atau arus kas bebas merupakan kas aktual yang didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang ditujukan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Arus kas bebas berperan penting untuk meningkatkan nilai pemegang saham, memperluas produksi, mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi dan mengurangi utang. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan, berlaku juga untuk sebaliknya. Nilai arus kas bebas menjadi salah satu faktor terjadinya manajemen laba karena terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana manajer selaku *agent* biasanya akan mengalokasikan arus kas bebas untuk melakukan investasi sedangkan *shareholder* selaku *principal* akan lebih memilih untuk pembagian dividen dari arus kas bebas tersebut. Dengan begitu akan timbul perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2017), Braindies (2019), Pradipta (2019) dan Hardirmaningrum et al., (2021) menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berlainan dengan penelitian Lupita dan Meiranto

(2018) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Sari dan Purwanto (2019) yang menyatakan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk pembiayaan aset saat menjalankan kegiatan operasional. Selain itu, *leverage* dapat dijadikan sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui aset dan modal yang dimiliki. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung meningkatkan insentif manajer untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang (Wiyadi *et al.*, 2015). Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, akan lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts & Zimmerman, 1986).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017), Astari dan Suryanawa (2017), Arifin dan Destriana (2016), dan Febria (2020) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berlainan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirawati (2019), Saniamisha dan Fung Jin (2019), dan Edi dan Jessica (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Serta Purnama (2017), Murni (2018) dan Irawan (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu penerapan dari *corporate governance* yang juga merupakan faktor lain dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance*. Dewan Komisaris Independen bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajemen yang membuat keberadaan komisaris independen sangat diperlukan untuk menangani benturan kepentingan manajemen yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *shareholder* lainnya (Dananjaya and Ardiana, 2016). Adanya penambahan jumlah komisaris dalam perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba karena adanya fungsi monitoring untuk mengawasi manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Djashan (2019), Larastomo *et al.* (2016), Mahadewi dan Krisnadewi (2017), Giovani (2019), dan Anggreni dan Adiwijaya (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berlainan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) serta Taco dan Ilat (2016) bahwa ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, dan hasil penelitian Sebastian dan Handojo (2019) dan Pradipta (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain berikutnya yang memengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan karena saat penjualan dilakukan harus didukung dengan harta atau aset, jika penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditingkatkan. Adanya pertumbuhan penjualan yang terjadi di setiap perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Sujoko dan Soebiantoro (2007:44) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, memiliki kemungkinan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba saat melaporkan laba.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017), Turot (2019), dan Yunietha dan Palupi (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Berlainan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2018), dan Setiawan *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian oleh Kushardiyanto (2020) dan Fionita dan Fitra (2021) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat atau pandangan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage*, *independent commissioner* dan *sales growth* terhadap *earnings management*. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait hasil penelitian yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Free cash flow*, *Leverage*, *Independent commissioner* dan *Sales growth* terhadap *Earnings management*”.

TINJAUAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Munculnya teori positif dalam bidang akuntansi disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam pendekatan normatif dan adanya kecenderungan memandang teori akuntansi secara normatif. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai. Pada intinya teori akuntansi positif beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi praktik - praktik akuntansi (Mahawyahrti and Budiasih, 2017). Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif ada berbagai faktor yang menjadi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) Hipotesis Program Bonus (*The Bonus Hypothesis*), (2) Hipotesis Perjanjian Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*), dan (3) Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan teori keagenan diartikan sebagai kontrak yang memperkerjakan *agent* dan memberikan otoritas dari *principal* untuk mewakili *principal* dalam mengambil keputusan di perusahaan. *Principal* selaku pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya yang mungkin saja manajer selaku *agent* tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Sukmawati (2021) mengatakan bahwa *shareholder* sebagai pihak *principal* membuat kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan kinerjanya yang baik dengan tujuan mendapatkan hadiah/bonus dari pemilik perusahaan. Tindakan *agent* karena adanya perbedaan kepentingan berdampak pada pemberian informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Menurut Wardani dan Isbela (2018), hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena *agent* mempunyai posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding *principal*. Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan kondisi yang disebut asimetri informasi (*asymmetric information*). Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen menggunakan informasi yang di ketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna mengedepankan kepentingannya dan memaksimalkan kemakmurannya.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency Cost* adalah total pengeluaran yang dilakukan pihak pemilik perusahaan dalam upaya mengawasi segala tindakan manajemen di perusahaan (Tri Wulandari, 2020). Konflik keagenan yang terjadi antara pihak pemilik dan pihak manajemen perusahaan diminimalisir atau

bahkan dihilangkan dengan adanya suatu sistem pengawasan atau pedoman yang baku sehingga dapat melindungi baik pihak pemilik maupun manajemen.

Earnings management

Manajemen laba menurut Scott (2015:445) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan akuntansi yang dapat dipilih manajer dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara sengaja dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba merupakan kosmetik, dimana manajer melakukan tindakan akrual yang dimanipulasi tanpa adanya konsekuensi terhadap arus kas.

Menurut Pradipta (2019), manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan berbagai tujuan, namun tujuan utama dari manajemen laba adalah mengelabui pengguna laporan keuangan. Manajemen laba juga bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba menjadi salah satu hal yang akan dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan *shareholder* walaupun terdapat kepentingan pribadi yang diselipkan dalam tujuan tersebut. Kecenderungan para *shareholder* yang memerhatikan laporan laba memotivasi para manajemen untuk merencanakan kebijakan tertentu agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan harapan para *shareholder*. Hal ini dilakukan manajemen untuk menjaga kepercayaan para *shareholder*. Oleh karena itu menurut Syakur dalam Susanto (2017), jika ingin mendapatkan kepercayaan dari pihak *shareholder* harus menunjukkan hasil kinerja yang baik dari suatu perusahaan.

Free cash flow

Free cash flow adalah kas perusahaan yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi aset tetap sehingga bebas dibagikan kepada pemegang saham atau kreditur (Florenzia & Susanty, 2019). Sedangkan menurut Braindies dan Fuad (2019) aliran kas bebas adalah aliran kas sesungguhnya yang tersedia untuk dibagikan kepada *stakeholder* dan kreditor setelah perusahaan berinvestasi ke dalam aset tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasional perusahaan. Lekok dan Febrina (2021) mengungkapkan jika dalam suatu perusahaan *free cash flow* yang tersedia semakin besar, maka semakin sehat perusahaan. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai kas yang tersedia dimiliki perusahaan, maka dapat dikategorikan perusahaan semakin tidak sehat.

Leverage

Menurut Astuti et al. (2017) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total asset. (Firnanti, 2018). *Leverage* juga dapat menunjukkan seberapa besar tingkat ekuitas yang dibiayai oleh utang. Menurut Yunietha dan Palupi (2017) Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga sama tingginya ketika perekonomian dengan kondisi yang normal, namun memiliki risiko kerugian ketika perekonomian resesi. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menurunkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Independent commissioner

Berdasarkan PBI No. 8/4/ PBI/2006, Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Tugas utama dari komisaris independen diantaranya untuk menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha serta memantau proses keterbukaan dan efektifitas perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen sangat

diperlukan karena di dalam praktik pelaporan keuangan sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *shareholder* lainnya (Dananjaya and Ardiana, 2016).

Sales growth

Menurut Zuhair dan Nurdiniah (2018) pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Perusahaan dinilai memiliki pertumbuhan yang cepat jika pertumbuhan penjualan diatas rata-rata yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Sujoko dan Soebiantoro (2007:44) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, memiliki kemungkinan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba saat melaporkan laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Free cash flow* terhadap *Earnings management*

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan perhitungan sisa arus kas di akhir periode keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Arus kas bebas yang tersedia ini akan digunakan untuk berbagai aktivitas karena pada dasarnya konsep *free cash flow* fokus pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi (Turot, 2019). Menurut Herlambang (2017) mendefinisikan bahwa *free cash flow* biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham. Kono dan Yuyetta (2015) juga menyatakan bahwa arus kas bebas menjadi salah satu penyebab muncul konflik keagenan. Basyirun (2018) menjelaskan bahwa manajer tidak menyediakan pengungkapan arus kas yang cukup untuk investor sehingga investor tidak tahu prospek dan keuntungan maupun kerugian dalam perusahaan. Hal ini disebabkan terbatasnya akses informasi yang membuat semakin besarnya kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor fokus pada informasi arus kas bebas mengenai pembagian dividen yang akan membuat manajemen sulit untuk melakukan tindakan manipulasi laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basyirun (2018), Braindies (2019), Pradipta (2019) dan Hardirmaningrum et al. (2021) menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu membuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *Earnings management*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings management*

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan (Sebastian and Handojo, 2019). *Leverage* melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui aset dan modal. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan didanai dengan jumlah utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Firnanti, 2018). Uwuigbe et al. (2015) mengatakan perusahaan dengan nilai *financial leverage* yang tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* karena tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Biasanya manajemen perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode sekarang yang bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017), Arifin dan Destriana (2016), Sebastian dan Handojo (2019), Firnanti (2018), dan Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya hasil

penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu membuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earnings management*

Pengaruh *Independent commissioner* terhadap *Earnings management*

Komisaris independen menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Yendrawati, 2015). Komisaris independen dinilai sebagai pihak komisaris dengan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring terhadap perusahaan sehingga tercipta tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dewan komisaris independen dinilai mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer karena memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer. Komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena memiliki sikap objektif dalam pengambilan keputusan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Djashan (2019), Larastomo et al. (2016), Mahadewi dan Krisnadewi (2017), dan Giovani (2019) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu membuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

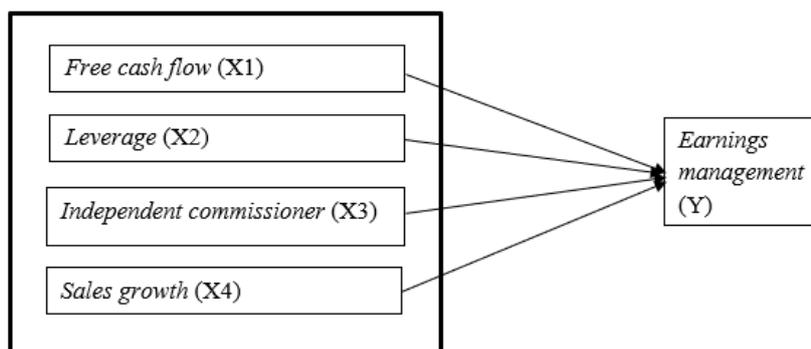
H3: *Independent commissioner* berpengaruh negatif terhadap *Earnings management*

Pengaruh *Sales growth* terhadap *Earnings management*

Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008:309). Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Perusahaan dinilai memiliki pertumbuhan yang cepat jika pertumbuhan penjualan diatas rata-rata yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi (Zuhair and Nurdiniah, 2018). Perusahaan dengan penjualan cenderung meningkat akan membutuhkan dana yang lebih besar dari pihak eksternal untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya yang tidak dapat tercukupi dengan sumber dana internal. Tingkat pertumbuhan penjualan dinilai dapat memberikan gambaran terkait dengan laba yang mengalami peningkatan sehingga terbentuk pola pikir manajer mengenai cara mengoptimalkan hasil. Terlebih lagi jika manajer dihadapkan dengan permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan, maka perusahaan cenderung termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), Astari dan Suryanawa (2017) dan Yunietha dan Palupi (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu membuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *Earnings management*



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mendasari penelitian. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis pada gambar 1, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen *Free cash flow* sebagai X1, *Leverage* sebagai X2, *Independent commissioner* sebagai X3, dan *Sales growth* sebagai X4. Serta peneliti menggunakan variable dependen *Earnings management* sebagai Y.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti adalah perusahaan *go public* sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan objek yang akan diteliti penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007: 61) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang diambil merupakan perusahaan *go-public* sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian berjumlah 75 perusahaan sektor energi. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dimana metode ini adalah pengambilan sampel yang terbatas datanya karena hanya sebagian perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mampu memenuhi kriteria dari penelitian ini (Sekaran and Bougie, 2016). Berdasarkan dari perusahaan-perusahaan sektor energi dalam populasi, maka perusahaan harus memenuhi kriteria:

1. Perusahaan sektor energi yang menjadi sampel adalah perusahaan yang *go publik* dan masih terdaftar sebagai emiten pada BEI tahun 2018 - 2020
2. Perusahaan sektor energi yang tidak dapat diakses web perusahaannya untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2018 - 2020
3. Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasi secara lengkap laporan keuangan tahunan untuk tahun pelaporan dari 2018-2020.

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba difokuskan pada *discretionary accruals* dengan menggunakan model Kothari et al., (2005) yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung Total Akrua (TACC):
TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}

- 2) Menentukan nilai *Accruals* dengan persamaan linier sederhana OLS (Ordinary Least Square):

$$\frac{TACCit}{TAit-1} = \beta_1 [1/TAit-1] + \beta_2 [(\Delta REVit - \Delta RECit) / TAit-1] + \beta_3 [PPEit / TAit-1] + \beta_4 [ROA/Ait-1] + \varepsilon$$
- 3) Menghitung *Non Discretionary Accruals* Model (NDACC):

$$NDACCit = \beta_1 [1/TAit-1] + \beta_2 [(\Delta REVit - \Delta RECit) / TAit-1] + \beta_3 [PPEit / TAit-1] + \beta_4 [ROA/Ait-1] + \varepsilon$$
- 4) Menghitung *Discretionary Accrual* dengan menggunakan koefisien regresi:

$$DACCit = (TACCit / TAit-1) - NDACCit$$

Keterangan:

TACCit : total akrual perusahaan i pada tahun t

NDACCit : nilai *non discretionary cccruals* perusahaan i pada tahun t

DACCit : nilai *discretionary cccruals* perusahaan i pada tahun t

NIit : *net income* perusahaan i tahun t

CFOit : *cash flows* dari aktivitas operasi perusahaan i dalam tahun t

TAit-1 : Total assets dari perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan dari perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan pada tahun t-1

$\Delta RECit$: Perubahan piutang bersih dari perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang dalam tahun t-1

PPEit : *Gross properties, plants and equipments* dari perusahaan i pada tahun t

ROAit-1 : *Return On Asset* dari perusahaan dalam tahun t-1

Free cash flow dapat dituliskan dengan simbol FCF. Menurut Pradipta (2019), variabel ini dihitung dengan mengurangi kas dari arus kas operasi yang dikurangkan dengan belanja modal lalu dibagi dengan total aset menggunakan rumus yang dapat dituliskan sebagai berikut yaitu:

$$FCF = \frac{\text{Operating Cash Flow} - \text{Investing Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$$

Financial leverage dapat dituliskan dengan simbol LV. Menurut Dang et al (2017), untuk menemukan angka *financial leverage* ini dapat menggunakan rasio total debt dimana proksi dituliskan sebagai berikut:

$$LV = \frac{\text{Liabilities}}{\text{total asset}}$$

Independent commissioner dapat dituliskan dengan simbol BIND. Menurut Arifin dan Destriana (2016), untuk menemukan angka *independent commissioner* ini dapat menggunakan proksi dituliskan sebagai berikut :

$$BIND = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Sales growth dapat dituliskan dengan simbol SG. Menurut Kushardiyanto (2020), untuk menemukan angka *sales growth* ini dapat menggunakan proksi yang dituliskan sebagai berikut :

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun t} - \text{penjualan tahun t-1}}{\text{Penjualan tahun t}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar (listed) di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun yaitu pada periode 2018 - 2020. Melihat dari kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti maka perusahaan yang lolos adalah 54 perusahaan dengan total data yang digunakan 162 data. Lalu, dari 54 perusahaan diantaranya 35 perusahaan dengan laporan keuangan satuan USD sedangkan 19 perusahaan sisanya merupakan perusahaan dengan laporan keuangan satuan rupiah. Untuk itu peneliti melakukan konversi mata uang USD ke Rupiah menggunakan kurs tengah BI setiap tahunnya. Pada tahun 2018, kurs tengah BI senilai Rp 14.481. Untuk tahun 2019, kurs tengah BI senilai Rp 14.171. Sedangkan pada tahun 2020, kurs tengah BI senilai Rp 14.858. Hal ini bertujuan untuk menyatukan satuan data yaitu rupiah.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

	Kriteria Sampel	Jumlah
a	Perusahaan sektor energi yang go publik dan masih terdaftar sebagai emiten pada BEI tahun 2018 - 2020	67
b	Perusahaan sektor energi yang tidak dapat diakses web perusahaannya untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2018-2020	(2)
c	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasi laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun pelaporan 2018-2020	(11)
	Total Sampel	54

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

Merujuk pada tabel 1 dinyatakan bahwa terdapat 67 perusahaan sektor energi yang terdaftar (listed) di Bursa Efek Indonesia selambat-lambatnya tahun 2018. Selanjutnya, terdapat dua perusahaan yaitu Golden Eagle Energy Tbk. dan PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. yang tidak dapat diakses web perusahaannya. Kemudian terdapat 11 perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasi laporan keuangan perusahaannya secara lengkap untuk periode 2018-2020. Hasil yang didapatkan setelah seleksi sampel terdapat 54 perusahaan sektor energi pada periode 2018 - 2020 yang memenuhi kriteria.

Pada penelitian ini, didapatkan data outlier sebanyak 4 data. Menurut Ghazali (2016) data outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dengan observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim baik untuk variabel dependen maupun variabel independen Keberadaan data *outlier* menyebabkan data tidak secara normal. Sehingga pengujian *outlier* harus dilakukan dengan mengeliminasi data bernilai ekstrim yang terdapat pada penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	158	-0,32215	0,25597	-0,0037788	0,08689947
FCF	158	-0,70545	0,61171	0,1344989	0,16167568
LV	158	0,00043	2,33259	0,5701495	0,32756545
BIND	158	0,20000	0,66667	0,4088834	0,10214824
SG	158	-1,00000	63,02037	0,6514679	5,16297388
Valid N (listwise)	158				

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0,32215 yang terdapat pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk., nilai maximum sebesar 0,25597 yang terdapat pada PT Bayan Resources Tbk., nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,00377, dan nilai standar deviasi sebesar 0,08689. Nilai

standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean*, dapat diartikan bahwa data bervariasi.

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel independen FCF atau arus kas bebas dengan menghasilkan nilai *minimum* sebesar -0,70545 yang terdapat pada perusahaan PT Dwi Guna Laksana Tbk, nilai *maximum* sebesar 0,61171 yang terdapat pada perusahaan PT Mitrabara Adiperdana Tbk. Selain itu, menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,13449 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16167. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean*, dapat diartikan bahwa data bervariasi.

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel independen LV atau *leverage* yang menghasilkan nilai *minimum* sebesar 0,00043 yang terdapat pada perusahaan PT AKR Corporindo Tbk., nilai *maximum* sebesar 2,33259 yang terdapat pada perusahaan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. Selain itu, menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,13449 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16167. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*, dapat diartikan bahwa data tidak bervariasi.

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel independen BIND atau dewan komisaris independen yang menghasilkan nilai *minimum* sebesar 0,20000 yang terdapat pada perusahaan PT Atlas Resources Tbk., dan Resource Alam Indonesia Tbk., nilai *maximum* sebesar 0,66667 yang terdapat pada perusahaan PT Delta Dunia Makmur Tbk., PT Buana Lintas Lautan Tbk., PT Pelita Samudera Shipping Tbk. dan PT TBS Energi Utama Tbk. Selain itu, menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,40888 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,10214. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*, dapat diartikan bahwa data tidak bervariasi.

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel independen SG atau pertumbuhan penjualan yang menghasilkan nilai *minimum* sebesar -1,00000 yang terdapat pada Mitra Investindo Tbk., nilai *maximum* sebesar 63,02037 yang terdapat pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk. Selain itu, menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,65146 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,16297. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean*, dapat diartikan bahwa data bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08147801
Most Extreme Differences	Absolute	0,049
	Positive	0,047
	Negative	-0,049
Test Statistic		0,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Setelah dilakukan pengujian, nilai asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka sebesar 0,200, dimana nilai tersebut lebih dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual setelah uji outlier berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	FCF	0,922
	LV	0,943
	BIND	0,960
	SG	0,990

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4, nilai *tolerance* dari keempat variabel independen adalah lebih dari 0,1 dan nilai VIF adalah kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari setiap variable tidak terjadi mulitkolinieritas dan data baik untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,079	0,019		4,182	0,000
	FCF	-0,003	0,028	-0,008	-0,098	0,922
	LV	0,021	0,013	0,127	1,558	0,121
	BIND	-0,071	0,043	-0,134	-1,661	0,099
	SG	-0,001	0,001	-0,106	-1,334	0,184

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 5 nilai sig dari setiap variabel independen lebih dari 0,05, dimana FCF memiliki nilai 0,922, LV memiliki nilai 0,121, BIND memiliki nilai 0,099 dan SG memiliki nilai 0,184 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan data baik untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,348 ^a	0,121	0,098	0,08253620630	2,101

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Penentuan nilai dU dan dL dapat dilihat dalam tabel Durbin Watson (DW), a =5%. Penelitian ini menggunakan 158 data (n = 158) dan variabel independen berjumlah 4 (k = 4). Nilai dU dan dL dari n = 158 data dan k = 4 yaitu 1,6883 (dL) dan 1,792 (dU). Nilai d terletak antara dU dan (4-dU), yang dijelaskan sebagai berikut:

$$dU < d < 4-dU$$

$$1,729 < 2,101 < 2,271$$

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Dengan demikian, arti lain dari tidak terjadi autokorelasi adalah data tersebut baik untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,348 ^a	0,121	0,098	0,08253621

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan pada tabel 7, hasil dari uji *adjusted R square* dan menunjukkan hasil sebesar 0,121 atau 12,1%. Dengan nilai tersebut artinya secara statistik variasi variabel dependen (manajemen laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (arus kas bebas, *leverage*, dewan komisaris independen dan pertumbuhan penjualan) adalah sebesar 12,1% dan sisanya sebesar 87,9% dijelaskan oleh variabel independen lain (ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan lainnya) yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,143	4	0,036	5,260	0,001 ^b
	Residual	1,042	153	0,007		
	Total	1,186	157			

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Tabel 8 merupakan hasil dari uji F melalui tabel ANOVA dan melihat angka yang dihasilkan oleh signifikansi adalah sebesar 0,001 maka dapat diartikan bahwa keputusannya adalah model regresi dikatakan layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Pengaruh (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,098	0,029		3,379	0,001
	FCF	-0,074	0,042	-0,138	-1,754	0,081
	LV	-0,062	0,021	-0,233	-2,989	0,003
	BIND	-0,142	0,066	-0,168	-2,165	0,032
	SG	0,002	0,001	0,144	1,888	0,061

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 9, dapat ditentukan model regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = 0,098 - 0,074 \text{ FCF} - 0,062 \text{ LV} - 0,142 \text{ BIND} + 0,002 \text{ SG} + \varepsilon$$

Tabel 9 menyatakan bahwa variabel arus kas bebas (FCF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081, artinya nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 0,05. Sehingga Ha1 tidak dapat diterima dengan kata lain bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) (FCF) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba). Variabel *leverage* (LV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Selain itu LV juga memiliki nilai koefisien B sebesar -0,062 yang berarti pengaruh negatif. Sehingga Ha2 tidak dapat diterima dengan kata lain bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen (manajemen laba). Variabel dewan komisaris independen (BIND) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Selain itu BIND juga memiliki nilai koefisien B

sebesar -0,142 yang berarti pengaruh negatif. Sehingga Ha3 dapat diterima dengan kata lain bahwa dewan komisaris independen (*Independent commissioner*) (BIND) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen (manajemen laba). Variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) (SG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061, artinya nilai nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 0,05. Sehingga Ha4 tidak dapat diterima dengan kata lain bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management*

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama, didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor energi, maka **H1 ditolak**. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai arus kas bebas pada perusahaan sektor energi tidak memengaruhi naik turunnya variabel manajemen laba dan perusahaan tidak bergantung pada arus kas bebas dalam meningkatkan keuntungan *agent* sendiri ataupun *principal* sekalipun.

Perusahaan terutama *shareholder* tidak akan hanya berfokus pada *free cash flow* dalam melakukan penilaian pengelolaan perusahaan yang dilakukan management karena masih terdapat sumber pendanaan lain yang juga dapat dijadikan sebagai target untuk melakukan manajemen laba. Dengan begitu dapat diartikan bahwasanya *free cash flow* tidak selalu menjadi faktor utama manajemen melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai keinginannya. *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* ketika perusahaan memiliki arus kas bebas dengan nilai yang cukup besar, maka perusahaan dapat dikatakan sehat dan dipastikan perusahaan mempunyai kas yang dapat dikelola untuk diberikan kepada pihak berkepentingan lain sebagai dividen bagi *shareholder*, dan bayar utang kepada kreditor. Ketika pendapatan dan arus kas bebas pada perusahaan cukup stabil, maka perusahaan tidak mengalami tekanan untuk melakukan manajemen laba.

Teori agensi menjelaskan bahwasanya masalah keagenan dapat terjadi ketika *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Nilai arus kas bebas menjadi salah satu faktor terjadinya manajemen laba karena terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana manajer selaku *agent* biasanya akan mengalokasikan arus kas bebas untuk melakukan investasi sedangkan *shareholder* selaku *principal* akan lebih memilih untuk pembagian dividen dari arus kas bebas tersebut. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa arus kas bebas dapat memengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Purwanto (2019), Nazalia dan Triyanto (2018), Bhaktiar et al. (2021), Ivanto dan Tan (2015) dan Jannah dan Bukhori (2020) yang menyatakan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basyirun (2018), Braindies dan Fuad (2019), Pradipta (2019) dan Hardirmaningrum et al. (2021) yang menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua, didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor energi, maka **H2 ditolak**. Dengan kata lain *leverage* mampu memengaruhi naik turunnya manajemen laba dengan arah negatif. Semakin besar tingkat *leverage* maka semakin kecil tingkat manajemen laba, berlaku juga untuk sebaliknya ketika semakin kecil tingkat *leverage* maka semakin besar tingkat manajemen laba.

Ketika perusahaan memiliki nilai utang yang tinggi maka perusahaan memerlukan bantuan dana baik bersumber dari kreditor ataupun *shareholder*. Upaya dalam meningkatkan kepercayaan dari pihak tersebut, perusahaan akan berusaha sebaik mungkin dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba, karena ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kreditor atau *shareholder* cenderung akan mengurangi kepercayaan mereka

dan lebih meningkatkan *monitoring* mereka terhadap kinerja dan laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi besaran utang, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur, membuat kesempatan dan fleksibilitas bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. *Shareholder* ketika perusahaan memiliki besaran utang yang tinggi, maka akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga sama tingginya maka dari itu *shareholder* akan memperhatikan nilai *leverage* yang membuat peluang manajemen laba berkurang.

Teori akuntansi positif mengusulkan salah satu hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu hipotesis perjanjian utang. Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity* maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi *income maximization* dan ketika perusahaan yang dekat ke arah pelanggaran persyaratan utang, membuat manajer untuk memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat ketidakselarasan dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan hipotesis perjanjian utang bahwa nilai *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Wirawati (2019), Wiyadi et al. (2015), Rahmah dan Soekotjo (2017), Dang et al. (2017), Saniamisha dan Fung Jin (2019), dan Edi dan Jessica (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017), Arifin dan Destriana (2016), Moghaddam dan Abbaspour (2017), Sebastian dan Handojo (2019), Firnanti (2018), dan Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*.

Pengaruh *independent commissioner* terhadap *earnings management*

Hasil penelitian untuk hipotesis ketiga menyatakan bahwa *independent commissioner* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor energi, maka **H3 diterima**. Dengan kata lain dewan komisaris independen mampu memengaruhi naik turunnya manajemen laba dengan arah negatif. Semakin besar tingkat komisaris independen maka semakin kecil tingkat manajemen laba, berlaku juga untuk sebaliknya. Ketika semakin kecil tingkat komisaris independen maka semakin besar tingkat manajemen laba.

Dewan komisaris adalah salah satu pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable*, dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang digunakan sebagai ukuran tingkat rekayasa manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen juga dinilai sebagai pihak komisaris dengan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring terhadap perusahaan sehingga tercipta tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajemen lebih berhati-hati dan transparan yang akan mendorong terwujudnya GCG perusahaan sehingga akan meminimalkan praktik manajemen laba. Komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena memiliki sikap objektif dalam pengambilan keputusan dengan memberikan masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha. Adanya penambahan jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba karena adanya pengawasan terhadap laporan keuangan, sedangkan semakin sedikit jumlah komisaris independen maka tingkat manajemen laba bertambah dikarenakan berkurangnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa *agency cost* muncul ketika terjadi asimetri informasi antara pemilik dan agen karena agen menggunakan informasi yang di ketahui untuk memaksimalkan kepentingannya. *Agency cost* merupakan pengeluaran perusahaan dalam upaya mengawasi segala tindakan manajemen di perusahaan. Upaya pengawasan perusahaan tersebut berupa adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan. Manajer yang berada dibawah pengawasan akan mungkin lebih transparan untuk memberikan informasi kepada *principal*, sehingga mengurangi asimetri informasi dan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chandra dan Djashan (2019), Larastomo et al. (2016), Mahadewi dan Krisnadewi (2017), Giovani (2019), dan Anggreni dan Adiwijaya (2020)

yang menyatakan bahwa *independent commissioner* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) serta Taco dan Ilat (2016) bahwa *independent commissioner* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*.

Pengaruh *sales growth* terhadap *earnings management*

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis keempat, didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor energi, maka **H4 ditolak**. Hal ini berarti naik atau turunnya nilai pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor energi tidak memengaruhi naik turunnya variabel manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan manajer tidak perlu untuk meninggikan hasil dari penjualan ataupun laba yang telah diperoleh perusahaan, dan perusahaan tidak perlu memalsukan hasil kinerjanya. Apabila pertumbuhan penjualan semakin tinggi, maka manajer semakin tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang stabil akan lebih fokus untuk mengatur rencana mengenai pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dibandingkan untuk melakukan manajemen laba pada nilai penjualan, hal tersebut dikarenakan manajemen laba dapat terjadi ketika perusahaan memiliki nilai penjualan tidak stabil yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Selain itu perusahaan yang stabil memungkinkan manajemen dapat mempertahankan *trend* penjualan setiap tahunnya, sehingga perubahan pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi apapun terhadap tindakan para manajer perusahaan.

Hipotesis lainnya dari akuntansi positif yakni hipotesis program bonus. Hipotesis program bonus menjelaskan ketika perusahaan memiliki rencana pemberian bonus, maka manajer akan memilih metode akuntansi *income maximization*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba, karena kondisi tersebut dimanfaatkan manajer untuk mendapatkan bonus. Dapat diartikan semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan hipotesis program bonus bahwa pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fionita dan Fitra (2021), Savitri (2014), Fahmie (2018), Setiawan et al. (2019), Sebastian dan Handojo (2019), dan Alexander dan Hengky (2017) bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), Astari dan Suryanawa (2017), Turot (2019), dan Yunietha dan Palupi (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *sales growth* terhadap *earnings management*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, membuktikan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*, *independent commissioner* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*, dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*.

Implikasi

Hasil penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang mendukung teori agensi dan akuntansi positif sebagai latar belakang teori untuk berbagai penelitian akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pertimbangan bagi investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, memberikan pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan utang terhadap perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sarana belajar bagi pembaca.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian diantaranya, hasil uji *R square* dalam penelitian ini tergolong sangat rendah yaitu hanya 12,1%, sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan periode penggunaan data terbatas hanya tiga tahun.

Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat menambah periode penelitian agar memberikan hasil penelitian yang konsistensi, mengembangkan penelitian dengan menambah variabel lain untuk menguji manajemen laba, dan menambah beberapa ragam sektor perusahaan dalam sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P. and Suryani, E. (2018) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)', *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 2018, 63-74, 10(1), pp. 71–82. doi: 10.17509/jaset.v10i1.12571.
- Alexander, N. and Hengky, H. (2017) 'Factors Affecting *Earnings management* in the Indonesian Stock Exchange', *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), pp. 08–14. doi: 10.35609/jfbr.2017.2.2(2).
- Anggreni, M. D. and Adiwijaya, Z. A. (2020) 'Pengaruh kepemilikan Institusional, Ukuran perusahaan, *lverage* Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Terhadap manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016-2018)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unisula*, 2(2), pp. 1121–1152. Available at: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/12239>.
- Arifin, L. and Destriana, N. (2016) 'Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1), pp. 1–93.
- Aryati, T. (2015) 'Konvergensi IFRS dan Perilaku Manajemen Laba di Indonesia, Malaysia dan Singapura', *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(2), pp. 114–127.
- Asitalia, F. and Trisnawati, I. (2017) 'Pengaruh Good Corporate Governance dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a). doi: 10.21067/jrma.v6i2.4218.
- Astari, A. A. M. R. and Suryanawa, I. K. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), pp. 290–319. doi: 10.46799/jst.v1i8.138.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E. and Wijaya, A. L. (2017) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba', *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), pp. 399–417.
- Basyirun, R. (2018) 'Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi*, 20(1), pp. 1–21.
- Bhaktiar, R. E. *et al.* (2021) 'Pengaruh arus kas bebas, *leverage*, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang masih terdaftar di bei tahun 2015-2020', 13, pp. 39–47.
- Dananjaya, D. G. Y. and Ardiana, P. A. (2016) 'Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), pp. 1595–1622.
- Dang, N. H., Hoang, T. V. H. and Tran, M. D. (2017) 'Factors affecting *earnings management*: The case of listed firms in Vietnam', *International Journal of Economic Research*, 14(20), pp. 117–134.
- Dewi, P. E. P. and Wirawati, N. G. P. (2019) 'Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, pp. 505–533.

- Edi and Jessica, V. (2020) 'The Effect of firm characteristics and good corporate governance characteristics to earning management behaviors', *journal of accounting finance and auditing studies (JAFAS)*, 6(2), pp. 31–49. doi: 10.32602/jafas.2020.009.
- Fahmie, A. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), pp. 119–131. Available at: <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/139>.
- Febria, D. (2020) 'Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba', *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), p. 65. doi: 10.37531/sejaman.v3i2.568.
- Fionita, Y. and Fitra, H. (2021) 'Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), pp. 893–907. doi: 10.24036/jea.v3i4.430.
- Firnanti, F. (2018) 'Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), Pp. 66–80. Doi: 10.34208/Jba.V19i1.66.
- Florescia And Susanty, M. (2019) 'Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), Pp. 205–214. Doi: 10.34208/Jba.V21i2.624.
- Giovani, M. (2019) 'Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), p. 290. doi: 10.24167/jab.v16i1.1367.
- Hardirmaningrum, A. *et al.* (2021) 'Pengaruh Financial *Leverage*, Arus Kas Bebas, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba', *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), pp. 1–14. doi: 10.30595/ratio.v2i1.10368.
- Herlambang, A. (2017) 'Analisis Pengaruh *Free cash flow* Dan Financial *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp. 15–29.
- Irawan (2019) 'Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), pp. 99–115.
- Jannah, R. And Bukhori, M. (2020) 'Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios), Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), pp. 38–49. Available at: <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jubis/article/view/315>.
- Kothari, S. P., Leone, A. J. and Wasley, C. E. (2005) 'Performance matched discretionary accrual measures', *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), pp. 163–197. doi: 10.1016/j.jacceco.2004.11.002.
- Kushardiyanto, D. I. (2020) *Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 - 2017, Skripsi*. Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

- Larastomo, J. *et al.* (2016) 'Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia', *Esensi*, 6(1), pp. 63–74. doi: 10.15408/ess.v6i1.3121.
- Lekok, W. and Febrina, A. (2021) 'Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Praktik Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(02), pp. 55–70. doi: 10.36406/jam.v18i02.429.
- Lupita, I. W. and Meiranto, W. (2018) 'Pengaruh Surplus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba', *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), pp. 1–11. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Magdalena Chandra, S. And Arifin Djashan, I. (2019) 'Pengaruh *Leverage* Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 20(1), pp. 13–20. doi: 10.34208/jba.v20i1.403.
- Mahadewi, A. A. I. S. and Krisnadewi, K. A. (2017) 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba', *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), pp. 443–470.
- Mahawyahrti, T. and Budiasih, G. N. (2017) 'Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), p. 100. doi: 10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05.
- Moghaddam, A. and Abbaspour, N. (2017) 'The Effect of *Leverage* and Liquidity on Earnings and Capital Management in Tehran Stock Exchange', *International Review of Management and Marketing*, 7(4), pp. 99–107.
- Murni, S. (2018) 'Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014', *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 7(1). doi: 10.22373/dusturiyah.v7i1.2338.
- Nazalia, N. and Triyanto, D. N. (2018) 'Pengaruh *Free cash flow*, Financial Distress, Dan Employee Diff terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASA)*, 2(3), pp. 93–103.
- Pradipta, A. (2019) 'Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), pp. 141–154. doi: 10.34208/jba.v21i2.615.
- Pratomo, D. and Alma, N. (2020) 'Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)', *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(2), pp. 98–107. Available at: <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3675>.
- Purnama, D. (2017) 'Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), pp. 1–14. doi: 10.25134/jrka.v3i1.676.
- S, S. B. A. and Fuad (2019) 'Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba', *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), pp. 1–13.
- Saniamisha, I. M. and Fung Jin, T. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI', *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 321(1), pp. 69–84.

- Sari, I. P. and Purwanto, A. (2019) 'Analisis Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Audit Eksternal Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), pp. 1–12.
- Sari, S. Y. (2011) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jomfekom*, 2(2), Pp. 1–13. Available At: <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/125589-ID-Analisis-Dampak-Pemekaran-Daerah-Ditinja.Pdf>.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sebastian, B. and Handojo, I. (2019) 'Pengaruh Karakteristik perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a-1), pp. 97–108.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016) *Research methods for business: a skill-building approach*. doi: 10.1007/978-94-007-0753-5_102084.
- Sukmawati, A. (2021) *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Penghindaran Pajak, Leverage, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Susanto, I. R. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3, pp. 1–19.
- Taco, C. and Ilat, V. (2016) 'Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(4), pp. 873–884.
- Tri Wulandari (2020) 'Pengaruh Corporate Governance terhadap Biaya Agensi pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018', *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(2), pp. 170–180. doi: 10.47663/abep.v6i2.73.
- Turot, M. (2019) 'Pengaruh Kebijakan Dividen, Corporate Governance, Free cash flow, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(4), pp. 19–27. Available at: <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/798>.
- Uwuigbe, U., Ranti, U. O. and Bernard, O. (2015) 'Assessment of the Effects of Firms Characteristics on Earnings management of Listed Firms in Nigeria', *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), pp. 218–228. doi: 10.18488/journal.aefr/2015.5.2/102.2.218.228.
- Wardani, D. K. and Isbela, P. D. (2018) 'Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), p. 91. doi: 10.21460/jrak.2017.132.283.
- Wiyadi *et al.* (2015) 'The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings management With Accrual Model', *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(2), pp. 21–30.
- Yunietha and Palupi, A. (2017) 'Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), pp. 292–303. Available at: <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.

Zuhair, M. S. and Nurdiniah, D. (2018) ‘Dampak Konvergensi IFRS Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi’, *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), pp. 111–120. doi: 10.36226/jrmb.v3i1.93.